

21 Juli 2016
-4-

SUARA MERDEKA

PEREKAT KOMUNITAS JAWA T

Kudeta Gagal di Turki

Oleh Chusnan Maghribi



KEGEMARAN Angkatan Bersenjata (AB) Turki melakukan kudeta untuk mengganti rezim ternyata masih berlanjut di abad ke-21 ini. Setelah melakukan kudeta tahun 1960, 1971, 1980, dan 1997, militer Republik Turki kembali melakukan (percobaan) kudeta pada 15 Juli 2016 tengah malam.

Empat kudeta terdahulu berhasil mendongkel rezim yang dianggap berseberangan dengan agenda elite militer. Bahkan kudeta pertama di era Turki modern di bawah bendera sekularisme warisan Mustafa Kemal Atatürk itu bukan saja mengudeta pemerintahan sah di bawah kendali Perdana Menteri (PM) Adnan Menderes pada 27 Mei 1960, melainkan juga menghukum mati PM Menderes lantaran dianggap "bersalah besar" akibat kebijakan-kebijakannya terang-terangan menabrak prinsip-prinsip sekular dengan misalnya memberi keleluasaan kepada penganut agama Islam untuk beribadah, termasuk memberi izin kaum muslimah berhijab ataupun membolehkan azan menggunakan pengeras suara di masjid-masjid.

Tetapi, (percobaan) kudeta paling mutakhir yang menelan korban tewas mencapai 290 orang dan 1.400 orang luka-luka itu (SM, 18/7/16) mengalami kegagalan total. Mengapa? Sekurangnya ada dua sebab (faktor). Pertama, keterbelahan kalangan elite militer Turki. Keterbelahan elite militer tampak jelas dengan tidak padunya (terutama) antara Panglima AB sekaligus Kepala Departemen Penasihat Hukum Militer Jenderal Hulusi Akar dengan Kepala Badan Intelijen Turki (MIT) Hakan Fidan.

Hulusi Akar berdiri di kelompok militer penentang Pemerintahan Presiden Recep Tayyib Erdogan. Di belakang Akar terdapat sejumlah perwira menengah, salah satunya adalah Kolonel Muharrem Kose yang (diberitakan) tewas dikeroyok para demonstran loyalis Erdogan. Kelompok ini memandangi Turki (di bawah kepemimpinan Erdogan) sedang dibawa menuju ke sebuah bentuk negara agama yang melanggar Konstitusi Negara Turki Sekuler yang sudah berlangsung sejak tahun 1923. Karenanya, kepemimpinan

kudeta. Dengan demikian, isu pemicu kudeta kali ini sama dengan isu pemicu kudeta 1960 ataupun 1997, yakni isu (soal) agama.

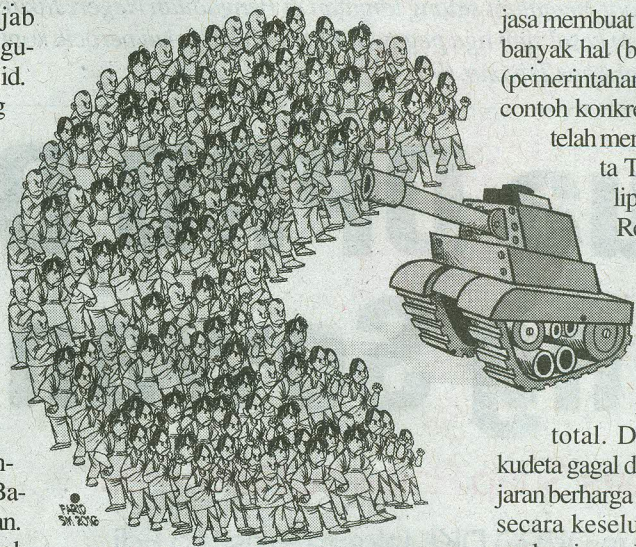
Sementara Hakan Fidan bersama Komandan Pasukan Khusus (Zekai Aksakali) berdiri di pihak Erdogan. Fidan menggalang kekuatan bersenjata mencakup aparat kepolisian dan tentara penentang kudeta. Sebagai Kepala Badan Intelijen Negara (Turki), tentu tidaklah terlalu sulit baginya untuk melakukan itu. Juga, tidaklah kelewat elok kalau Fidan sanggup mengendus (akan) adanya gerakan makar prakarsa Hulusi Akar yang berjaln kelindan dengan ulama Fathullah Gullen, eks-sekutu Erdogan di Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) dan kini berbalik menjadi seteru. Gullen kini tinggal di Pennsylvania, Amerika Serikat (AS).

Dan, oleh sebab itu sungguh mudah dipahami kalau gedung Badan Intelijen Turki di Istanbul termasuk objek yang menjadi sasaran prioritas serangan

turun ke jalan-jalan untuk menentang (melawan) aksi percobaan kudeta telah mendorong negara ke dalam keadaan genting dan demokrasi ancaman sangat serius. Dan, tentu upayanya itu tidak sia-sia: ribuan masyarakat (rakyat) seketika itu menuruti permintaan Erdogan. Mereka turun ke lokasi-lokasi yang telah di tentukan pasukan militer prokudeta di Bandara Internasional Mustafa Kemal Atatürk dan Jembatan Fatih Sultan Mehmet di atas Selat Bosphorus menghubungkan Istanbul dengan benua Turki sisi Benua Asia. Meskipun dari akibatnya mengerikan: tidak sedikit dari mereka mengalami luka berat dan tewas tertembak pasukan prokudeta. Mereka menjadi martir demi pemerintahan Pemerintahan Erdogan yang dibentuk melalui mekanisme pemilu umum (pemilu) demokratis.

Pertanyaannya, mengapa mereka sebegitu rela mengorbankan seluruh nyawa demi menyelamatkan Pemerintahan Erdogan? Jawabnya tentu karena Pemerintahan Erdogan (dianggap) telah jasa membuat Turki menjadi lebih baik di banyak hal (bidang kehidupan) dibandingkan (pemerintahan) sebelumnya. Salah satu contoh konkret, Pemerintahan Erdogan telah membuat pendapatan per kapita Turki meningkat lima kali lipat dari sebelumnya (Rencana SM 18/7/16).

Jadi, karena dua alasan itulah (percobaan) kudeta kelima yang gagal itu bukan kekelompokan sekelompok militer penentang Pemerintahan Erdogan yang gagal total. Diharapkan, momen kudeta gagal di Turki tadi dijadikan pelajaran berharga terutama bagi militer secara keseluruhan guna melakukan evaluasi atas kesukaannya melakukan kudeta yang nyata-nyata melanggar prinsip-prinsip demokrasi. Ke depan kalangan elite militer di negeri berluas wilayah 780.576 km² di dua benua dan berpopulasi sekitar 80 juta jiwa itu diharapkan pula mau selalu berpikiran terbuka tatkala benak pikirannya tergoda untuk melakukan kudeta terhadap pemerintahan sah dan demokratis. (47)



kelompok militer prokudeta saat melancarkan aksi kudeta Jumat (15/7/16) tengah malam waktu setempat.

Kekuatan Rakyat

Kedua, kesuksesan Erdogan menggalang aksi kudeta (kekuatan rakyat). Hal itu sungguh sangatlah spektakuler. Betapa tidak! Di tengah malam, saat mayoritas warga masyarakat tertidur pulas; demi demokrasi dan kelangsungan pemerintahannya, Erdogan harus berupaya membangunkan, menyadarkan,

— Chusnan Maghribi, alumnus Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta